

KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMANDIRIAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI KEDINASAN X

Bayu Kurniawan¹
Anita Zulkaida²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

¹bykurniawan@gmail.com

²zulkaida04@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Perguruan tinggi kedinasan biasanya menggunakan konsep asrama (boarding school) dengan berbagai beban dalam pelaksanaan, antara lain peraturan kehidupan mahasiswa, kewajiban sebagai mahasiswa, beban akademik dan keragaman latar belakang budaya. Untuk mengatasi berbagai kondisi tersebut dibutuhkan adanya kemandirian, dan untuk dapat mandiri diperlukan adanya kecerdasan emosional yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian pada mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah keseluruhan mahasiswa di Perguruan Tinggi Kedinasan X, yaitu sebanyak 156 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan ada kontribusi kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kemandirian mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. Adapun kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X sebesar 47,5 %. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemandirian responden termasuk dalam kategori tinggi dimana dimensi kemandirian nilai memiliki skor tertinggi, diikuti dengan kemandirian emosi dan terakhir kemandirian perilaku. Kecerdasan emosional responden juga termasuk dalam kategori tinggi dan aspek kesadaran sosial memiliki skor tertinggi, diikuti dengan pengaturan diri, keterampilan sosial dan terakhir kesadaran diri.

Kata Kunci: Kemandirian, Kecerdasan Emosional, Mahasiswa, Asrama.

CONTRIBUTION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TO AUTONOMY OF STUDENTS OF OFFICIAL COLLEGE X

Abstract

Official college was held using the concept of boarding school that has a variety loads in its implementation include student life regulations, duties as a student, the academic loads and the diversity of cultural backgrounds. Autonomy was needed to overcome those conditions. To have an autonomy was needed good emotional intelligence. The aims of this study to demonstrate contribution of emotional intelligence to the autonomy of students of official college X. This study used a quantitative approach, the respondents are students of official college X with total 156 people. The analysis technique was simple regression. The result showed there is a significant contribution of emotional intelligence to autonomy of official college X. The contribution of emotional intelligence to autonomy of official college X is 47,5%. The result also showed that the autonomy of respondents on the high category which the value autonomy has the highest score, followed by the emotional autonomy and the behavior autonomy. The emotional intelligence of respondents also on the high category, and the aspect of social consciousness has the highest score, followed by the self regulation, social skills and the last was self awareness.

Key Words: Autonomy, Emotional Intelligence, Student, Dormitory.

PENDAHULUAN

Saat ini perguruan tinggi kedinasan di Indonesia berjumlah 78 perguruan tinggi yang berasal dari 22 kementerian atau lembaga pemerintah non kementerian/TNI/Polri, salah satunya yaitu perguruan tinggi kedinasan X (PTK X). PTK X merupakan perguruan tinggi kedinasan yang diselenggarakan dengan konsep asrama (*boarding school*). Kehidupan berasrama diatur oleh peraturan kehidupan mahasiswa yaitu mengatur kehidupan sehari-hari mulai dari mahasiswa bangun pagi hingga tidur di malam hari. Selain itu, kewajiban-kewajiban sebagai seorang mahasiswa pada umumnya dan beban akademik yang harus ditempuh merupakan beban lain yang harus ditanggung oleh mahasiswa. Ditambah lagi dengan keragaman latar belakang budaya dari masing-masing mahasiswa karena mahasiswa PTK X berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Untuk dapat mengatasi permasalahan yang disebabkan keragaman latar belakang budaya, beban akademik, pola pengasuhan, kewajiban serta peraturan kehidupan mahasiswa, maka diperlukan adanya kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam istilah psikologi, kata mandiri dipadankan dengan kata otonomi (*autonomy*). Senada dengan pendapat di atas, secara singkat Chaplin (2009) memberikan arti kata *autonomy* sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Walgito (2010) mengatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor indogen yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksogen yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain kondisi fisik, bakat, minat, motivasi dan kecerdasan. Kecerdasan merupakan faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap

keberhasilan hidup individu. Shapiro (2003) mengatakan bahwa selama ini kecerdasan intelektual diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang. Namun hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mengelola dorongan-dorongan emosinya. Mengingat kondisi mahasiswa perguruan tinggi kedinasan yang harus tinggal di asrama, maka salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan kemandirian adalah kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2004), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa; menggunakan emosi secara efisien untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan mencapai keberhasilan. Dikemukakan pula bahwa orang yang cerdas secara emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Dari uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa mahasiswa PTK X yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemandirian yang tinggi pula. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mahasiswa akan memiliki kontrol diri yang baik, sifat dapat dipercaya dan inisiatif sehingga menyebabkan mahasiswa dapat memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mahasiswa PTK X yang memiliki kecerdasan emosional

yang tinggi akan memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan yang akan menyebabkan mahasiswa tersebut mampu menjalani peranan baru dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian. Hasil penelitian Khalifah (2009) terhadap 100 santri di Pondok Pesantren di Sumenep serta penelitian Dini (2010) terhadap 63 santri Pondok Pesantren di Jakarta menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemandirian. Namun demikian, penelitian Khalifah dan Dini belum menggambarkan kontribusi dan seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian santri. Untuk Penelitian Khalifah, analisis deskriptif yang diberikan juga terbatas pada pengkategorisasian tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional secara umum. Partisipan penelitian Khalifah dan Dini secara khusus berada dalam kategori remaja madya. Selain itu, tempat penelitian adalah pesantren yaitu sekolah yang memiliki karakteristik memberikan pendidikan dengan penekanan pada ajaran agama Islam. Hasil penelitian lain dari Habibi (2009) terhadap 85 siswa SMU di Malang menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian secara signifikan. Namun demikian kemandirian yang diteliti adalah khusus untuk kemandirian belajar, bukan kemandirian secara umum. Selain itu, partisipan penelitian juga adalah siswa SMU, yang termasuk dalam kategori remaja madya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa belum ditemukan penelitian mengenai kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa di perguruan tinggi kedinasan. Oleh karena itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi

kecerdasan emosional terhadap kemandirian pada mahasiswa PTK X.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) kemandirian (sebagai variabel kriterium), dan (b) kecerdasan emosional (sebagai variabel prediktor).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Kemandirian

Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan mengarahkan diri untuk bebas dalam memilih, berkehendak, berpikir, merasa dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan serta tidak bergantung pada orang lain dan lingkungan. Kemandirian diukur dengan skala yang disusun berdasarkan dimensi kemandirian Steinberg (2010) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami, memantau dan mengendalikan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kecerdasan emosional diukur berdasarkan skala yang terdiri dari aspek kecerdasan emosional dari Goleman (dalam Carr, 2004) meliputi kesadaran diri, kesadaran sosial, pengaturan diri dan keterampilan sosial. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional, dan sebaliknya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa PTK X tingkat I sampai dengan tingkat IV. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PTK X tingkat I sampai dengan tingkat IV.

Teknik Pengumpulan Data

Data di dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala kemandirian dan skala kecerdasan emosional. Untuk skala kemandirian disusun berdasarkan tiga dimensi kemandirian Steinberg (2010) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Skala ini berjumlah 37 aitem. Adapun skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan empat aspek kecerdasan emosional Goleman (dalam Carr, 2004) yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, pengaturan diri dan keterampilan sosial. Skala ini berjumlah 50 aitem.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis mengenai kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian pada mahasiswa PTK X, digunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Version 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas skala kemandirian menunjukkan sebanyak 18 aitem gugur dan tersisa 19 aitem yang valid. Rentang korelasi aitem-aitem yang valid bergerak antara 0,320 sampai dengan 0,491. Adapun koefisien reliabilitas sebesar 0,810. Sedangkan hasil uji validitas skala kecerdasan emosional menunjukkan sebanyak 8 aitem gugur dan tersisa 42 aitem yang valid. Rentang korelasi aitem-aitem yang valid bergerak antara 0,306

sampai dengan 0,586. Adapun koefisien reliabilitas sebesar 0,916.

Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai F sebesar 139,263 dan koefisien signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,050$). Hal ini berarti bahwa ada kontribusi kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kemandirian. Dari hasil uji regresi juga diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,475 (47,5%). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 47,5% terhadap variabel kemandirian, sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi secara signifikan, menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Habibi (2009), yaitu adanya pengaruh secara signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS Al-Hidayah Wajak Malang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang cukup penting bagi kemandirian mahasiswa PTK X. Ketika mahasiswa PTK X telah memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka mereka dapat mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, dapat mengenali emosi orang lain, melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain. Dengan dimilikinya kemampuan-kemampuan tersebut di atas, maka akan mendukung timbulnya kemandirian yang baik dalam diri mahasiswa tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian sebesar 47,5%. Hal ini berarti bahwa variabel kemandirian dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional sebesar 47,5%. Hal tersebut sangat

mungkin dikarenakan mahasiswa PTK X dipilih berdasarkan karakteristik khusus melalui seleksi psikotes, kemudian mahasiswa tersebut dididik dengan peraturan yang dapat meningkatkan kemandiriannya. Oleh karenanya mahasiswa PTK X yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut percaya akan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Mahasiswa PTK X yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga akan memiliki kontrol diri yang baik, memiliki sifat dapat dipercaya dan inisiatif sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut dapat memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mahasiswa PTK X yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan yang akan menyebabkan mahasiswa tersebut mampu menjalani peranan baru dalam lingkungan sosialnya.

Faktor sisa sebesar 52,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Menurut Ali dan Asrori (2006) faktor-faktor lain yang sangat mungkin mempengaruhi kemandirian antara lain gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di

sekolah atau sistem kehidupan di masyarakat.

Kategorisasi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi subjek penelitian. Kategorisasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perbandingan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik pada variabel kemandirian dan kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 1.

Kemandirian subjek berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengingat bahwa PTK X sebagai perguruan tinggi kedinasan berasrama memiliki sistem yang komprehensif untuk mengatur kehidupan mahasiswanya sehingga lebih mandiri. Ditambah lagi menurut Fasick (dalam Rice, 2008) kemandirian merupakan salah satu aspek yang gigih diperjuangkan dan diidamkan oleh setiap remaja. Maka suatu keinginan yang kuat untuk menjadi mandiri yang difasilitasi oleh sistem yang komprehensif dapat menyebabkan tingginya tingkat kemandirian yang dihasilkan. Kecerdasan emosional subjek juga berada dalam kategori tinggi. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat bahwa dalam seleksi masuk PTK X terdapat psikotes yang menyaring calon mahasiswa berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan yaitu kecerdasan emosional yang baik.

Tabel 1.
Mean Empirik dan *Mean* Hipotetik

Variabel	<i>Mean</i> Empirik (ME)	<i>Mean</i> Hipotetik (MH)	Standar Deviasi Hipotetik	Kategori
Kemandirian	57,538	47,500	9,500	Tinggi
Kecerdasan Emosional	128,385	105,000	21,000	Tinggi

Tabel 2.
Mean Empirik Dimensi Kemandirian

No	Dimensi	Mean Total Skor	Jumlah Aitem	Mean Empirik
1	Kemandirian Emosi	21,237	7	3,034
2	Kemandirian Perilaku	20,244	7	2,892
3	Kemandirian Nilai	16,058	5	3,212

Analisis Dimensi/Aspek per Variabel

Pemahaman mengenai aspek atau dimensi yang digunakan dari setiap variabel, dilakukan dengan perhitungan *mean* empirik. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Untuk variabel kemandirian diketahui bahwa kemandirian nilai mendapatkan skor tertinggi, disusul dengan kemandirian emosi, dan kemandirian perilaku. Hal ini berarti bahwa perilaku mandiri mahasiswa PTK X lebih rendah dibandingkan nilai dan emosi yang dimilikinya. Hal ini mengingat bahwa di PTK X terdapat banyak peraturan kehidupan berasrama yang membuat mahasiswa PTK X mengetahui dan memahami nilai, maksud dan tujuan dari peraturan tersebut dimana salah satu tujuan dari peraturan tersebut adalah membuat mahasiswa PTK X menjadi

lebih mandiri. Namun aplikasi dalam perilakunya mungkin agak sulit dilakukan karena pada dasarnya mahasiswa PTK X merupakan remaja yang memiliki sifat dasar ‘memberontak’. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008), salah satu karakteristik remaja yaitu sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orangtua ataupun orang dewasa lainnya. Hal ini sering membuat remaja akhirnya tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Adapun hasil perhitungan *mean* empirik untuk aspek kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Mean Empirik Aspek Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Mean Total Skor	Jumlah Aitem	Mean Empirik
1	Kesadaran Diri	20,186	7	2,884
2	Kesadaran Sosial	31,904	10	3,190
3	Pengaturan Diri	31,320	10	3,132
4	Keterampilan Sosial	44,974	15	2,998

Hasil menunjukkan, aspek kesadaran sosial memiliki nilai tertinggi, diikuti pengaturan diri, keterampilan sosial, dan kesadaran diri. Aspek kesadaran sosial bernilai paling tinggi dikarenakan mahasiswa PTK X telah hidup berasrama sejak tingkat 1 sehingga mereka sudah dilatih dan

terbiasa untuk hidup bersama serta melakukan segala sesuatu secara bersama-sama. Aspek pengaturan diri memiliki nilai skor tertinggi kedua, karena mahasiswa PTK X telah terbiasa dengan peraturan yang telah dirancang sedemikian rupa mengatur kehidupan mahasiswa selama di asrama. Adapun

aspek keterampilan sosial dengan urutan ketiga, dimungkinkan karena pola senioritas yang telah tertanam yang membatasi ruang lingkup antara senior dan junior untuk berinteraksi satu sama lain. Sedangkan aspek kesadaran diri dengan nilai terendah menandakan bahwa mahasiswa PTK X cenderung kurang yakin dan percaya dengan kemampuan diri sendiri. Padahal mereka sebenarnya memiliki potensi yang besar. Hal ini dapat terjadi karena mereka mungkin merasa rendah diri dengan lingkungan yang mereka masuki dimana lingkungan tersebut terdiri dari banyak orang pintar. Hal tersebut membuat diri mereka menjadi merasa kurang pintar jika dibanding mahasiswa PTK X lain dan menyebabkan turunnya rasa percaya diri mereka sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian mahasiswa PTK X. Secara umum kemandirian subjek termasuk dalam kategori tinggi dan berdasarkan dimensi, kemandirian nilai memiliki nilai tertinggi, diikuti kemandirian emosi dan kemandirian perilaku. Kecerdasan emosional juga termasuk dalam kategori tinggi dan berdasarkan aspek, kesadaran sosial memiliki nilai tertinggi, diikuti pengaturan diri, keterampilan sosial dan kesadaran diri.

Saran

Bagi Mahasiswa PTK X

Bagi mahasiswa PTK X hendaknya mempertahankan kemandirian nilai dan emosi yang telah dimiliki serta mempertahankan aspek kesadaran sosial dalam kecerdasan emosional dengan cara memperbanyak kegiatan dalam organisasi. Mahasiswa juga hendaknya lebih meningkatkan kemandirian perilaku dengan cara mengaplikasikan

peraturan dalam perilaku sehari-hari secara lebih baik serta meningkatkan aspek kesadaran diri dalam kecerdasan emosional agar lebih yakin dan percaya dengan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki.

Bagi Institusi PTK X

Bagi institusi PTK X diharapkan senantiasa memfasilitasi berbagai kegiatan kemahasiswaan untuk lebih meningkatkan kemandirian dan kesadaran diri mahasiswa melalui pemberian bimbingan atau konseling mengenai cara mengenali potensi atau kemampuan diri yang dimiliki

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemandirian mahasiswa PTK X misalkan intensitas komunikasi dengan orang tua, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori M. 2006. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carr, A. 2004. *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dini, N.R. 2010. Hubungan kecerdasan emosional dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja di pondok pesantren Asshiddiqiyah. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T.

- Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S. 2008. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Habibi, Y. 2009. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS Al-Hidayah Wajak Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Khalifah. 2009. Hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian santri di pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Rice, F.P. 2008. *The adolescent: Development, relationships, and culture*. 12th edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Shapiro, L.E. 2003. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Cetakan ke-6. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Steinberg, L.D. 2010. *Adolescence*. 9th edition. New York: McGraw Hill.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.